LAMPIRAN

Kartu Data

Kode Data	: R1003
Judul cerpen	: Mati “Salah Pati”
Kutipan	: “Harusnya kusimpan sebagian di bank buat hari tua dan untuk Mati”
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 94

Kode Data	: R1004
Judul cerpen	: Mati “Salah Pati”
Kutipan	: Kadang-kadang, kalau Ketut dan Pekak Landuh bertemu, mereka suka membicarakan bagaiaman yang baik untuk mati.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 95

Kode Data	: R1005
Judul cerpen	: Mati “Salah Pati”
Kutipan	: Wajah itu begitu tenang dan tentram, wajah seorang uzur yang berhasil keluar dari kemelut persoalan panjang.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 99

Kode Data	: R1006
Judul cerpen	: Mati “Salah Pati”
Kutipan	:
	“ini ayah saya! Bapak saya!”
	Lelaki itu menunduk, memeluk dan mencium wajah Pekak Landuh. Diusapnya rambut kakek yang beruban itu, diciumnya keningnya. Lelaki itu menangis tersedak-sedak. Napasnya tersengal-sengal. Darah yang mengental dari hidung dan telinga Pekak Landuh dicium dan dijilatinya.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 100

Kode Data	: R1007
Judul cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Jika ada warga kami yang meninggal, *kulkul* dib alai desa pasti dipukul. Kendati suaranya kerasa menelusup sampai ke pelosok kampung, tapi iramanya pean, sendu mendayu-dayu, sehingga semua orang ikut merasakan suasana belasungkawa.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 122

Kode Data	: R1008
Judul cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Mendengar bunyi *kulkul* kematian, kami pun ke luar rumah, saling bertanya dengan tetangga, siapa gerangan yang telah lepas bebas dari siksaan bujuk rayu dan petaka dunia.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 122

Kode Data	: R1009
Judul cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Setiap orang meninggal berhak mendapat suara *kulkul*, yang juga menjadi berita resmi desa bahwa seorang warga menghadap Sang Pencipta. Desa pun dinyatakan dalam keadaan berkabung, yang kami sebut *cuntaka*.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 122

Kode Data	: R1010
Judul cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Dalam kadaan *cuntaka*, yang berlangsung sampai jenazah dikubur, desa pantang melangsungkan upacara adat dan agama.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 122

Kode Data	: R1011
Judul cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Beberapa keluarga yang pernah berduka karena sanak keluarganya meninggal megaku terlambat menerima kabar kematian itu..
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 123-124

Kode Data	: R1012
Judul cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Ia menganggap keliru jika kabar orang mati dengan cara memukul *kulkul* ditunda lama. “berita kematian itu harus disampaikan selekas mungkin” tegak Songket
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 124-125

Kode Data	: R1013
Judul cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Diambilnya palu, lalu dipukulnya *kulkul* itu. Iramanya sendu mendayu-dayu mengabarkan berita duka kematian Guru Sambat.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 126

Kode Data	: R1014
Judul cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Tapi sebelumnya berita kematian sudah kami sampaikan dari mulut ke mulut di warung dan jalan-jalan desa, atau datang langsung ke rumah-rumah.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 127-128

Kode Data	: R1015
Judul cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Logikanya, tentulah masyarakat desa bangga pada ibunya. Tentulah desa ini akan berkabung berhari-hari, bersedih atas kematian salah satu warganya yang ditempatkan sebagai tokoh kemanusiaan dunia!
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2004
Halaman	: 110

Kode Data	: R1016
Judul cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Kematian selalu membuat rasa kehilangan.
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2004
Halaman	: 114

Kode Data	: R1017
Judul cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Dan bibi pun kini berada di dunia lain. Sendiri. Tetap tak perlu siapa-siapa selain dirinya. Sama seperti saat hidupnya.
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2004
Halaman	: 114

Kode Data	: R1018
Judul cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Koran-koran menulis tentang kematian Bibiku. Banyak tokoh berkomentar bahwa bangsa ini telah kehilangan salah satu anaknya yang terbaik. Seorang pejuang kemanusiaan telah pergi! Bangsa ini berduka. Televise pun tak kalah haru birunya, mulai berlomba menayangkan kisah sang anak bangsa.
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2004
Halaman	: 103

Kode Data	: R1019
Judul cerpen	: Hyang Ibu
Kutipan	:
	Anak-anak itu datang begitu mendengar ibu meninggal. Berkerumun mereka datang dan menangis, bahkan seorang anak perempuan sesenggukan tak habis-habis hingga tubuhnya bergetar hebat.
Pengarang	: Made Adnyana Ole
Tahun	: 2019
Halaman	: -

Kode Data	: R1020
Judul cerpen	: Hyang Ibu
Kutipan	:
	“Selama upacara ngaben ini, Made cukup menyambut tamu pelayat, terutama tamu-tamu penting, teman Made dari kota. Biarlah kami mengurus upacara ibu sampai tuntas. Hidup ibu adalah milik kami, sampai kami pastikan jiwa ibu tenang ber-stana di nirwana, sampai ibu menjadi Dewi Hyang, menjadi Hyang Ibu” kata teman sebangkuku di SD, yang namnya tak kuingat itu, dengan suara berat.
Pengarang	: Made Adnyana Ole
Tahun	: 2019
Halaman	: -

Kode Data	: R1021
Judul cerpen	: Hyang Ibu
Kutipan	:
	"Setelah jiwa-atman ibu ber-stana di nirwana, hanya Made kemudian yang berhak memujanya, memuja Hyang Ibu, dengan cara apapun, karena kami sudah cukup bahagia bersama ibu selama hidup!" lanjutnya.
Pengarang	: Made Adnyana Ole
Tahun	: 2019
Halaman	: -

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA

Kode Data	: R2001
Judul Cerpen	: Mati “Salah Pati”
Kutipan	:
	Bagaimana nasib jasadnya kelak juga selalu menghantui perasaanya. Jenazah selalu menjadi barang yang merepotkan keluarga. Orang mati harus diupacarai, mesti diaben, mayatnya dibakar, abunya dibuang ke laut.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 93

Kode Data	: R2002
Judul Cerpen	: Mati “Salah Pati”
Kutipan	:
	Begitulah, keinginannya mati demikian besar, namun semakin membekak pula persoalan dari mana mencari uang untuk mengabenkan diri sendiri?
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 94

Kode Data	: R2003
Judul Cerpen	: Mati “Salah Pati”
Kutipan	:
	Bagaimanan nasib jasadnya kelak selalu menghantui perasaanya. Jenazah selalu menjadi barang yang merepokan keluarga.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 93

Kode Data	: R2005
Judul Cerpn	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Orang tua kami bercerita, dulu begitu seorang meninggal *kulkul* langsung dipukul. Tapi kemudian acap terjadi ada orang mati beberapa hari menjelang upacara *piodalan* di pura desa. Akibatnya, upacara yang sudah dipersiapkan berbulan-bulan dengan keramaian tontonan itu pun batal. Masyarakat kemudian sepakat, agar bunyi *kulkul* diperdengarkan setelah upacara *piodalan*. kesepakatan ini pun lalu diperketat lagi menjadi *kulkul* dipukul petang hari menjelang esok jenazah dikubur, agar masa *cutaka* desa sesingkat mungkin.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 123

Kode Data	: R2006
Judul Cerpen	: *Kulkul*
Kutipan	:
	Padahal bunyi *kulkul* itu satu pertanda jelas, desa kami mulai dalam keadaan *cuntaka*. Itu artinya, upacara *piodalan* di pura desa tiga hari lagi harus dibatalkan.
Pengarang	: Gde Aryantha Soethama
Tahun	: 2006
Halaman	: 126-127

Kode Data	: R2007
Judul Cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Begitu pun dalam keluarga besar, hampir semua memang datang melayat, tetapi semua bersikap sebagai tamu, tak ada yang berlama-lama, semua seakan memberi isyarat. Dulu bukankah begini caranya bibimu memperlakukan kami jika kami menghadapi kematian?.
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 106
Halaman	: 2014

Kode Data	: R2008
Judul Cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Pembicaraan mengenai sikap Bibi semasa hidup terhadap masyarakat dan keluarga memang sudah lama menjadi pergunjingan. Dan sudah barang tentu, para sepupuku, anak-anak bibiku, tidak menyadari bahwa diam-diam masyarakat dan keluarga tengah menghukum bibi dan keluarga.
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2014
Halaman	: 106

Kode Data	: R2009
Judul Cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Protes khas atas sikap bibi dan anak-anaknya yang memang jarang pulang ke desa, jarang punya waktu untuk acara-acara keluaga, tengah bergulir, diembuskan dalam udara desa yang tenang. Begitu tenangnya, setenang perdamaian yang diperjuangkan oleh Bibiku.
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2014
Halaman	:107

Kode Data	: R2010
Judul Cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Sudah diduga sejak lama akan datang balasan semacam ini dari warga desa terhadap Bibi dan anak-anaknya. Balasannya yang begitu halus, jauh dari komentar. Tanpa upatan atau sesal mengenai sikap Bibi selama hidup. Mereka tahu, jalan diam adalah jalan teraik menghadapi orang yang sudah mati.
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2014
Halaman	: 107

Kode Data	: R2011
Judul Cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	"Dari dulu telah aku sarankan, jika ibumu meninggal, kremasi saja di Jawa! Jangan bermimpi membuat upacara kematian yang besar. Biarpun kamu punya duit, bisa membeli apa saja, tetapi apa gunanya?! Semua orang di desa enggan melayat. Enggan menolong kalian. Karena apa? Karena kalian tidak pernah menganggap mereka ada dan hidup! Tanya pada dirimu, apa pernah ikut terlibat meneteskan keringat jika mereka bikin upacara?! Sekarang kamu menuntut hak sebagai warga desa. Kewajibanmu sendiri apa pernah kamu penuhi?! Apa begini yang namanya kadilan yang diperjuangkan ibumu itu? Sekarang menuntut perlakukan yang sama. Tetapi apa pernah ibumu memperlakukan mereka dengan adil?! ibumu hanya bisa mengkritik adat! Hanya bisa mengusulkan perubahan. Menyarankan persamaan sikap. Sekarang mereka telah mematuhi ajaran ibumu. Menjalankan persamaan sikap terhadap sikap ibumu kepada mereka!"
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2014
Halaman	: 109

Kode Data	: R2012
Judul Cerpen	: Mati Sunyi
Kutipan	:
	Sewajarnya, masyarakat akan bergerak, tanpa diminta bahumembahu menyukseskan upacara ngaben untuk kematian ibu mereka. Apalagi, bukankah dalam buku-buku kisah desa ini yang dituturkan mengenai kuatnya tradisi gotong royong, kasih sayang, dan harga-menghargai?
Pengarang	: Cok Sawitri
Tahun	: 2014
Halaman	: 110

Kode Data	: R2013
Judul Cerpen	: Hyang Ibu
Kutipan	:
	mungkin karena itulah warga desa tetap setia memelihara babi, terutama warga yang berutang babi pada ibu. jaga-jaga, siapa tau ibu tiba-tiba punya upacara sehingga hutang babi bisa dilunasi dengan lekas. Dan kini, seakan jadi hari penentuan bayar utang, ramai-ramai mereka mengembalikan babi karena mereka pun tak sudi jika jenazah ibu diupacari dengan cara sekadarnya.
Pengarang	: Made Adnyana Ole
Tahun	: 2019
Halaman	: -

Kode Data	: R2014
Judul Cerpen	: Hyang Ibu
Kutipan	:
	Ibu kadang juga menyelipkan sayur-mayur dan sedikit cabai hasil kebun. Boleh dibayar kapan saja, bahkan ibu tak pernah Tanya jika mereka sama sekali abai membayarnya. Ketika ibu meninggal, terpanggillah mereka mengembalikan beras itu meski mereka yakin sampai surga pun ibu tak akan pernah memintanya.
Pengarang	: Made Adnyana Ole
Tahun	: 2019
Halaman	: -

Kode Data	: R2015
Judul Cerpen	: Hyang Ibu
Kutipan	:
	Aku tersedak. Warga desa seakan menghukumku dengan membiarkan aku merasa bodoh dan miskin, tidak mengerjakan apa-apa, tak membiayai apa-apa. Ibu membiayai sendiri upacara kematianya dan aku harus menerima kesempatan memuja ibu, setelah ibu benar-benar tiada.
Pengarang	: Made Adnyana Ole
Tahun	: 2019
Halaman	: -